

IV. HASIL DAN PEMBAHSAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan yang diambil dari data sekunder kasus Prolapsus uteri pada sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo yang meliputi kejadian dan penanganan, akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

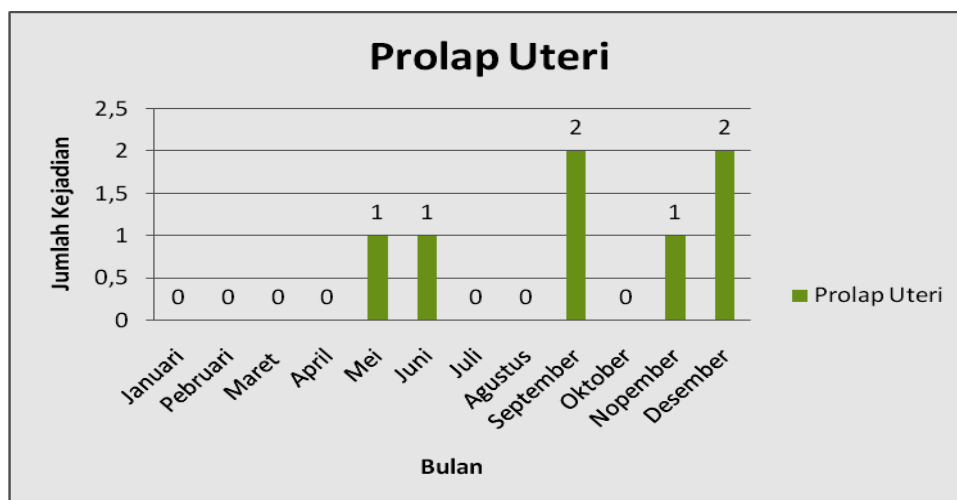
4.1.1 Jumlah Kasus Prolapsus Uteri

Data kejadian Prolapsus Uteri dan kasus reproduksi lainnya pada sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2021, secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kejadian Prolapsus Uteri dan Reproduksi Lainnya pada Sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2021

Bulan	Prolap Uteri (Ekor)
Januari	-
Pebruari	-
Maret	-
April	-
Mei	1
Juni	1
Juli	-
Agustus	-
September	2
Oktober	-
Nopember	1
Desember	2
Total	7

Kejadian prolapsus uteri pada Sapi potong di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2021 secara keseluruhan sebanyak 7 ekor dan populasi ternak sapi potong sebanyak 7.335 ekor, maka bisa dikatakan jumlah prolapsus uteri sebanyak 0,09% dari jumlah ternak sapi potong.



Gambar 1. Grafik Prosentase Kasus Prolapsus dan Reproduksi Lainnya pada Sapi potong Di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo 2021.

4.1.2 Faktor Penyebab Prolapsus Uteri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo, faktor penyebab prolapsus uteri adalah

1. Induk hewan yang kurang bergerak dan selalu dalam kandang
 Peternak sapi potong selalu menempatkan sapi di kandang saat bunting dan melahirkan di kandang dengan bagian belakang lebih rendah daripada bagian depan sehingga memudahkan terjadinya prolapsus uteri.
2. Kurangnya perawatan pada sapi potong
 Perawatan disini berfokus terhadap perawatan internal sapi pada waktu mengandung yang biasanya sapi diberikan suplemen tambahan seperti jamu, telur atau vitamin agar daya tahan dan kesehatan sapi terpenuhi, akan tetapi sapi tersebut dibiarkan begitu saja sehingga menyebabkan resiko prolapsus uteri lebih tinggi.
3. Pemberian pakan yang kurang
 Pakan yang kurang disini dari segi kuantitas dan kualitas, dimana pada saat sulit rumput biasanya sapi hanya diberikan pakan jerami kering tanpa pakan

tambahan lainnya dan dari segi kuantitas terkadang peternak kurang memberikan jumlah pakan disebabkan kurangnya persediaan pakan.

4. Kemiringan kandang

Kebanyakan masyarakat Desa Sumber Pinang kurang paham soal pembuatan kandang ideal bagi sapi sehingga banyak yang membuat kandangnya miring kebelakang dengan bagian depan yang terlalu tinggi, hal ini lambat laun akan menyebabkan resiko terjadinya prolapsus uterus bagi sapi.

5. Sering Melahirkan

Dengan seringnya melahirkan pada ternak sapi lebih dari 4 kali tanpa pemahaman soal kesehatan reproduksi sapi oleh peternak akan memicu penurunan kesehatan alat reproduksi pada sapi sehingga uterus akan bermasalah.

4.1.3 Penanganan Prolapsus Uteri

Pada umumnya kejadian Prolapsus uteri pada sapi potong ditandai dengan dinding uterus membalik keluar dari vulva dengan mukosa terbalik berada di bagian luar dari dinding uterus. Selain itu, sapi potong sering gelisah dan sering melihat ke belakang atau samping, serta menggosok-gosokkan vulvanya pada dinding atau kandang, tetapi kondisi tubuhnya masih cukup baik yang ditandai dengan nafsu makan, dan minum yang masih normal.

Penanganan kasus Prolapsus uteri sangat penting karena akan berpengaruh pada kesanggupan berproduksi di waktu-waktu yang akan datang dapat berkurang apabila tidak segera ditolong (Toelihere,1985). Penanganan kasus Prolapsus uteri pada sapi potong yang dilakukan di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo, yaitu mula – mula sapi diberikan injeksi kananesthesia epidural yang dilakukan pada interspace antara prosesus spinosus vertebraesacral terakhir dan coccygae I, kemudian uterus yang prolapsus dibersihkan dengan airsampai bersih terhadap kotoran yang menempel lalu dibersihkan ulang dengan memakai larutan antiseptik ringan ($KmnO_4$) terutama pada permukaan mukosa uterus yang menderita luka – luka karena tergores oleh benda-benda tajam yang ada di dalam kandang atau terinjak oleh kaki sapi lain. Uterus yang sudah bersih tersebut

kemudian dimasukkan ke dalam rongga perut (dijejalkan kembali masuk ke dalam vulva vagina).

Setelah letak uterus normal kembali, posisi sapi dibuat lebih rendah di bagian depan, kemudian diadakan pengobatan terhadap kemungkinan adanya mikroorganisme pada uterus yaitu memberikan suntikan antibiotika secukupnya secara intramuskuler dan intra uterin. Apabila sapi tersebut tidak merejan maka tidak diperlukan adanya jahitan, tetapi untuk menjaga agar tidak prolapsus kembali bisa diadakan jahitan pada bibir vulva yaitu jahitan flessa, jahitan dengan teknik terputu satu menerus. Pengobatan secara sistemik meliputi pemberian intra uterin dan injeksi.

Tabel 2. Daftar Obat-Obatan yang digunakan dalam Menangani Prolapsus Uteri pada Sapi Potong Di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo

JENIS OBAT	DOSIS	INDIKASI
Collibact bolus	2 bolus/ekor Intra uterin	Kemoterapika, Mencegahendometritis
Oxytetrasiklin	10 mg/5-10 kg BB intramuskular	Antibiotik Mencegah infeksi Sekunder
Xylomidon	0,01 cc/kg BB intramuskuler	Antipiretik
Vitamin B complek	5-10 cc/hari intramuskuler	Vitamin
Duradryl	0,01 cc/kg BB intramuskuler	Anti histamin
Lidocain	4 cc/ekor Epidural	Anastesi lokal
Betadin	10ml/1L air	Membunuh Bakteri dan mencegah terjadinya Infeksi

Pemberian obat-obatan yang dilakukan di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo untuk menangani kasus Prolapsus uteri pada sapi potong meliputi terapi Anatesi lokal, simptomatis dan supportif.

1. Anastesi lokal, obat yang diberikan adalah Lidocain secara epidural dengan dosis 4 cc/ekor. Digunakan apabila terjadi perejanan yang sangat kuat, konsentrasi 4% isi 2 cc Lidocain dan 2 cc Aquades.

2. Terapi simptomatis, obat yang diberikan adalah injeksi duradryl (diphenhydramine hcl) dengan dosis 0,01 cc/kg BB secara intramuskuler dan Xylomidon (dypirone, lidocaine) dengan dosis 0,01 mg/kg BB secara intramuskuler. Digunakan apabila terjadi atau mencegah alergi, tempat antara sakral dan oksige. Betadin diencerkan dengan Aquades.
3. Terapi suportif diberikan injeksi Vitamin B kompleks dengan dosis 10 cc/ekor secara intramuskuler. Tetrasiklin secara intramuskuler dengan dosis 10 mg/5-10kg BB, Collibact bolus (sulfadiazine, trimethropim) secara intrauterin dosis 2 bolus.

Untuk menjaga agar tidak terjadi prolapsus kembali perlu diadakannya jahitan pada bibir vulva yaitu jahitan flessa, kemudian setelah 4 – 5 hari jahitan dilepas dan diperiksa ulang. Secara teknis yaitu sapi ditempatkan di kandang dengan kemiringan 5-15 cm lebih tinggi di bagian belakang.

4.2 Pembahasan

Prolapsus uteri adalah mukosa uterus keluar dari badan melalui vagina secara total ada pula yang sebagian. Pada umumnya terjadi pada sapi yang berumur lebih 4 tahun. Prolapsus atau pembalikan uterus sering terjadi segera sesudah partus dan jarang terjadi beberapa jam sesudah itu (Anonim, 2008).

Jumlah kejadian Prolapsus uteri yang ada di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo pada tahun 2021 relatif kecil yakni sebanyak 7 ekor dari populasi sapi potong induk produktif sebanyak 7.335 ekor. Jumlah ini termasuk kecil, hal ini disebabkan kesadaran peternak terhadap kemiringan kandang, yang bagian depan lebih rendah 15 cm dari bagian belakang, selain itu sapi sering mendapatkan pergerakan (*exercise*).

Predisposisi terhadap prolapsus uteri adalah pertautan mesometrial yang panjang, uterus yang lemas, atonik, dan mengendur, retensio secundinarum terutama pada apeks uterus bunting, dan relaksasi pelvis dan daerah peritoneal secara berlebihan. Pada sapi potong prolapsus uteri sering terjadi pada hewan yang selalu dikandangkan dan melahirkan di kandang dengan bagian belakang lebih rendah daripada bagian depan. Penarikan paksa memakai tenaga berlebihan menyebabkan

ketegangan sesudah pertolongan distokia. Prolapsus sering terjadi pada sapi potong yang sering melahirkan (Toelihere,1985).

Prognosa pada kebanyakan kasus dimana kondisi ini terlihat cukup awal dan segera dimintakan pertolongan dokter hewan, hewan masih dapat berdiri dan uterus tidak mengalami cedera berat, prognosa cukup baik. Angka kematian pada kondisi ini kurang dari 5%. Prognosa jelek biasanya berlaku pada sapi potong yang dilepas di lapangan rumput dan kejadian prolapsus tidak teramati. Kesanggupan berproduksi diwaktu-waktu yang akan datang dapat berkurang apabila tidak segera ditolong (Toelihere, 1985).

Gejalanya sapi biasanya berbaring tetapi dapat pula berdiri dengan uterus menggantung ke kaki belakang. Selaput fetus atau selaput mukosa uterus terbuka dan biasanya terkontaminasi dengan feses, jerami, kotoran, atau gumpalan darah. Uterus biasanya membesar dan oedematous terutama bila kondisi ini telah berlangsung 4-6 jam atau lebih (Toelihere,1985). Menurut Partodihardjo (1987), bahwa tanda-tanda dari prolapsus uteri ini adalah pada vulva terlihat bagian-bagian endometrium yang menyembul keluar. Jika prolapsus itu hanya sebagian saja maka besarnya penonjolan mukosa uterus hanya sebesar tinju, atau lebih besar lagi. Apabila dalam keadaan total maka sampai serviks pun ikut keluar oleh bertanya uterus yang telah keluar. Jika prolapsus uteri sudah lama terjadi, misalnya 6 jam maka mukosa uteri telah mulai menyerap udara dan mengembang. Lapisan mukosa terangkat ke atas hingga yang nampak seolah-olah uterus itu tidak keluar dari vulva, karena vulva terlihat sempit.

Pengobatan terhadap prolapsus uteri di Desa Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo dilakukan secara intensif. Selain itu, para peternak juga segera melaporkan ke Kecamatan bila sapiunya mengalami prolapsus uteri.

Penanganan Prolapsus uteri, sebelum melakukan reposisi pada uterus, dilakukan anatesi epidural yang ditujukan untuk mematikan rasa pada plexus sacro lumbar. Penyuntikan pada tempat antara procesus spinosus vertebra sacral terakhir dan coccygae I tidak akan mengganggu *spinal cord* (sumsum tulang belakang) walaupun penyuntikan agak dalam. Hal ini disebabkan karena ujung terakhir dari

spinal cord sudah berakhir pada sacrum sehingga yang ada pada tempat penyuntikan diatas hanyalah selubung epidural yang berisi cairan sumsum tulang belakang, yang merupakan bagian dari cairan otak yang sangat peka terhadap pengaruh atau perubahan dari luar (Wirjaatmadja, 2005).

Pengobatan Prolapsus uteri secara simtomatis dengan menggunakan Tetrasiklin diberikan untuk mencegah infeksi sekunder, yang merupakan antibakteri spektrum luas dan memberikan perlindungan dengan menghambat sintesis protein bakteri. Pengobatan dengan tetrasiklin diberikan dengan dosis 1cc/5-10 kg BB.

Penggunaan Duradryl mempunyai tujuan untuk mencegah alergi dan Xylomidon untuk mengurangi rasa sakit dan menurunkan panas badan . Penggunaan obat ini sebagai terapi simptomatis, diberikan secara intramuskuler masing – masing dengan dosis 0,01 cc/kg BB. Selain itu juga digunakan Collibact bolus secara intra uterin dengan dosis 2 bolus/ekor, obat ini untuk mencegah endometritis.

Pengobatan suportif yang dilakukan dalam menangani kasus Prolapsus uteri mempunyai tujuan agar kondisi sapi tidak semakin menurun atau daya tahan tubuhnya melemah. Obat yang diberikan adalah injeksi Vitamin B komplek dengan dosis 5 - 10 cc secara intramuskuler .

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat desain lantai kandang dengan kemiringan 5 – 15 cm lebih tinggi di bagian belakang. Kontrol manajemen pakan sehingga sapi-sapi yang bunting terutama pada tri semester ke tiga tidak mengalami kegemukan. Dan yang penting adalah jangan memelihara sapi yang pernah mengalami kejadian prolapsus uteri pada saat bunting karena ada kecenderungan genetik berperan dalam kejadian kasus prolapsus uteri (Anonim, 2007)